

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media massa yang memiliki efek yang kuat terhadap khalayak adalah TV atau yang dikenal oleh khalayak dengan sebutan televisi. Televisi itu ialah alat elektronik yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan suara atau gambar. Penolakan terhadap televisi yang terjadi di masa lampau, namun dengan berjalannya waktu perkembangan, perubahan pola pikir, dan atas sadarnya dari banyaknya kebutuhan manusia, seperti hiburan, pendidikan, dan pengetahuan informasi dari hal tersebut televisi mulai diterima oleh masyarakat. Saat ini salah satu media yang paling banyak dikonsumsi oleh khalayak adalah televisi. Alasan utama yang menjadikan televisi digemari oleh masyarakat ialah karena keanekaragaman programnya yang luas dan bersifat menarik serta menghibur. Di era digital saat ini masyarakat yang telah menghabiskan waktunya di luar rumah akan menonton tayangan di televisi dan memilih tayangan program hiburan ketika mereka istirahat serta kembali ke rumah. Itu adalah suatu cara untuk melepaskan penat dari aktivitasnya. (Askurifai Baksin, 2006).

Komunikasi massa itu sendiri kalimat dari Bahasa Inggris yaitu "*mass media communication*" dan media yang dihasilkan seperti radio, televisi, film, hingga koran. Kata "*massa*" dipahami juga sebagai sekelompok individu yang berada di suatu tempat tertentu. Di dalam hal seperti komunikasi massa, istilah "*massa*" lebih berkaitan dengan sasaran media massa atau penerima pesan dari media massa tersebut yang dimana individu tersebar diberbagai tempat dapat menerima pesan media massa secara bersamaan atau hampir bersamaan. "*Massa*" dapat diartikan juga sebagai audiens atau khalayak yang menerima pesan dari isi konten pada tayangan televisi hingga media cetak. (Ido et al., n.d.).

Media massa menarik perhatian dan apresiasi khalayak dengan menampilkan kemampuan, bakat, dan prestasi tertentu seseorang. Bantuan media itu dapat membuat mereka terkenal di masyarakat. Khalayak semakin dipengaruhi oleh keberadaan media massa. Media massa seperti televisi menjadi tempat orang-orang yang ingin mendapat perhatian khalayak. (Qudratullah, 2016).

202210040311024
Firah Mutiara Arisad
Prodi Ilmu Komunikasi

TV atau televisi ialah sebuah media dari komunikasi massa yang mempunyai pengaruh seperti membentuk nilai, persepsi, serta budaya di masyarakat. Media itu sendiri adalah sebuah bentuk yang berarti perantara. Sebagai sebuah perantara yang menyajikan konten audio visual, televisi mampu untuk menjangkau khalayak luas, termasuk untuk kelompok umur lansia, dewasa, remaja, hingga anak-anak (Nurchayati, n.d.)

Televisi itu memiliki tanggung jawab moral untuk menyajikan konten dengan sesuai normanya serta etika yang berlaku di khalayak luas. Di tengah industri penyiaran yang saling berkompetisi, tak jarang program televisi menyampingkan konten yang positif demi mengejar rating yang tinggi. Fenomena ini pun seringkali memicu kontroversi dan pertanyaan, terutama ketika konten yang ditayangkan tidak sejalan dengan norma sosial, isu agama, atau regulasi penyiaran yang masih berlaku di Indonesia. Seiring dengan perkembangan teknologi dan maraknya jumlah stasiun TV yang ada di Indonesia, maka persaingan dalam industri penyiaran juga semakin ketat. Membuat banyaknya stasiun TV yang berusaha menarik perhatian penonton dengan memberikan program yang menarik, tanpa memperhatikan kualitas dari tayangan tersebut. Hal ini mengakibatkan beberapa pelanggaran terkait etika penyiaran yang memberikan dampak negatif pada masyarakat.

Berdasarkan data dari databoks, diketahui televisi masih menjadi media massa yang sering dikonsumsi oleh khalayak luas khususnya di Indonesia. Data yang telah dihasilkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2024, diketahui sebanyak 71,02% masyarakat di Indonesia yang telah menginjak usia 5 tahun ke atas masih menonton televisi. Jika diamati dari intensitas dalam menonton, mayoritas dari masyarakat di Indonesia masih menonton televisi hampir setiap hari, yaitu 64,55% dalam waktu 6-7 hari dalam seminggu, 21,98% untuk intensitas menonton dalam waktu 3-5 hari, dan 13,47% menonton dalam jangka waktu 1-2 hari dalam seminggu. Dari data ini menunjukkan bahwa televisi di Indonesia masih mempunyai jangkauan yang luas dan memiliki efek yang besar dalam kehidupan sehari-hari di khalayak luas khususnya Indonesia.

Namun, di tengah dominasi dari perkembangan teknologi digital, telah terjadi adanya perubahan pada pola konsumsi media. Berdasarkan data dari laporan

202210040311024
Firah Mutiara Arisad
Prodi Ilmu Komunikasi

Reuters (2024), menunjukkan bahwa sumber informasi yang terjadi di masyarakat saat ini didominasi oleh media *online* yang dimana media sosial juga termasuk dari media online tersebut yaitu sebanyak 79% dengan diikuti oleh televisi sebesar 60%, lalu media sosial 48%, dan terakhir media cetak sebanyak 9%. Meskipun telah terjadi penurunan dibandingkan dari tahun sebelumnya, namun televisi tetap menjadi salah satu sumber informasi yang utama dan paling berpengaruh.

Perubahan dari inilah yang menunjukkan adanya fenomena konvergensi media yang dimana batas antara media konvensional dengan media digital semakin tidak jelas. Dikarenakan, konten dari televisi tidak lagi dikonsumsi melalui siaran secara langsung pada televisi, tetapi telah dilakukan penyiaran ulang melalui platform digital seperti Youtube. Hal inilah yang menyebabkan tayangan televisi memiliki cakupan yang luas, tidak ada batasan oleh ruang dan waktu serta sangat mudah diakses oleh semua kalangan umur.

Hal ini diperkuat oleh data Nielsen (2024), yang menunjukkan konsumsi dari media berbasis *streaming* ini telah mencapai 40,3%, yang dimana lebih tinggi dibandingkan dengan televisi yang sebesar 20,5%, dan cable TV yang mencapai 27,2%. Dalam kategori *streaming*, Youtube telah menjadi platform yang paling banyak diakses dan ditonton dengan presentase sebanyak 9,9%. Data ini yang menunjukkan bahwa masyarakat di Indonesia lebih sering menonton tayangan televisi yang diunggah oleh ke platform digital seperti Youtube. Dengan jangkauan audiens yang lebih besar, durasi konsumsi yang lama, segmentasi audiens yang lebih beragam, dan kemungkinan viralitas konten yang lebih besar juga, maka dampak dari tayangan tersebut lebih kompleks dibandingkan sebelumnya.

Dalam praktiknya, industri penyiaran televisi di Indonesia telah menghadapi persaingan yang semakin ketat. Hal ini juga mendorong untuk lembaga penyiaran dalam menciptakan suatu program yang dapat menarik perhatian penonton. Namun, dalam beberapa kasus upaya tersebut dilakukan untuk mengedepankan program hiburan dan sensasional demi mengejar suatu keuntungan tanpa memperhatikan kualitas konten dalam program tersebut.

Kata “program” berasal dari kata bahasa Inggris “*programmer*” yang memiliki arti acara atau rencana. Dalam Undang-Undang Penyiaran Indonesia, sebutan “siaran” yang memiliki arti pesan atau rangkaian pesan yang disiarkan

202210040311024
Firah Mutiara Arisad
Prodi Ilmu Komunikasi

dalam beragam bentuk untuk menggambarkan sebuah program acara. Oleh karena itu “program” dapat diartikan dengan segala sesuatu yang akan ditampilkan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan penontonnya. Acara atau program yang ditampilkan adalah yang akan membuat penonton merasa tertarik untuk mengikuti siaran tersebut, apakah itu di radio atau televisi. (Morissan, 2011).

Program Pagi-pagi Ambyar adalah salah satu program yang disukai oleh khalayak karena konten variety show nya. Program yang dibawakan oleh beberapa host terkenal seperti Dewi Perssik, Rian Ibram, King Nassar, dan Caren Delano ini mulai tayang pada jam 08:30 – 10:30 WIB. Jam tayang tersebut adalah waktu dimana anak di bawah umur masih berada di rumah dan dapat mengakses televisi dengan mudah. Tidak adanya klasifikasi usia dalam tayangan tersebut membuat khalayak untuk semakin mengawasi konten tayangan yang layak untuk anak-anak.

Program Indonesia yang kerap menuai kecaman salah satunya adalah Pagi-pagi Ambyar di Trans TV. Pada program di episode tersebut menampilkan bintang tamu yang kontroversial untuk menarik perhatian penonton di Indonesia. Episode pada tanggal 18 Juli 2023, menghadirkan Lucinta Luna yang dimana ia merupakan artis transgender yang dikenal di Indonesia bersama pasangannya itu menjadi bahan perbincangan. Dalam tayangan tersebut menampilkan adegan yang tidak pantas, seperti bergandengan tangan dan melakukan interaksi romantis yang tidak layak untuk ditonton. Hal, ini memicu reaksi penonton karena tayangan tersebut tidak layak untuk ditayangkan pada jam tayang 08:30 WIB yang dapat diakses dengan mudah oleh anak-anak dan remaja. Menurut Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) yang ditetapkan oleh Komisi Penyiaran Indonesia (KPI), bahwa regulator penyiaran di Indonesia diwajibkan untuk menghormati nilai dan norma kesopanan serta harus memberikan perlindungan kepada anak-anak dan remaja dalam menyiarkan program yang sesuai dengan klasifikasi usia. KPI pun menegaskan bahwa “isi siaran wajib memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus, yaitu anak-anak dan remaja” (KPI, 2002).

Konten televisi tersebut dinilai telah melanggar etika dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS) karena telah memberikan konten yang dimana adegan tersebut dinilai tidak sesuai dengan nilai kesopanan dan kesusilaan, serta memberikan konten berupa isu sensitif terkait LGBT di waktu

202210040311024
Firah Mutiara Arisad
Prodi Ilmu Komunikasi

tayang yang bisa diakses oleh anak-anak. Pengelola program televisi di Indonesia harus memberikan perlindungan terhadap anak-anak atas penayangan program konten yang kontroversial agar anak-anak terhindar dari konten yang negatif dan berdampak buruk atas perkembangan jiwa dan mental mereka.

Seluruh tayangan di televisi Indonesia, mulai dari sinetron, acara berita, hingga hiburan harusnya berada di bawah pengawasan Komisi penyiaran Indonesia (KPI). KPI selaku regulator penyiaran telah memberikan tindakan berupa sanksi teguran dan memanggil jajaran Trans TV untuk menjelaskan isi tayangan pada program Pagi-pagi Ambyar pada tanggal 18 Juli 2023. Menurut pasal 9, lembaga penyiaran wajib menghormati nilai dan norma kesopanan dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat.

Lebih penting lagi untuk menekankan bahwa pelanggaran etika dalam penyiaran tidak hanya memberikan dampak pada individu yang terlibat, tetapi dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap isu-isu sosial yang lebih luas. Dalam konteks ini, tayangan yang menampilkan konten kontroversial seperti yang ada di program “Pagi-pagi Ambyar” dapat memperkuat stereotip negative dan stigma terhadap kelompok tertentu, seperti LGBT. Maka dari itu, regulator penyiaran dapat lebih berhati-hati dalam memilih konten yang akan disiarkan, agar tidak hanya mengejar rating, tetapi dapat berkontribusi dalam pembentukan masyarakat yang lebih inklusif dan beretika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi secara mendalam tentang bentuk pelanggaran etika pada tayangan program televisi Pagi-pagi Ambyar di tanggal 18 Juli 2023. Dengan menggunakan pendekatan analisis isi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang objektif terkait konten yang tidak sesuai serta menjadi evaluasi bagi jajaran di penyiaran televisi Indonesia dalam memperkuat pengawasan dan kepatuhan terhadap regulasi penyiaran Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini merumuskan pertanyaan inti mengenai bentuk-bentuk pelanggaran etika penyiaran yang ditemukan dan teridentifikasi dalam tayangan program “Pagi-pagi Ambyar” yang disiarkan pada tanggal 18 Juli 2023 berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS). Pertanyaan ini

202210040311024
Firah Mutiara Arisad
Prodi Ilmu Komunikasi

akan menjadi landasan untuk penelitian mendalam terhadap aspek-aspek penyiaran yang mungkin tidak sesuai dengan pedoman etika yang berlaku.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi serta menganalisis berbagai bentuk-bentuk pelanggaran etika penyiaran berdasarkan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran yang teramati dan tercatat dalam tayangan program “Pagi-pagi Ambyar” pada tanggal 18 Juli 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam memperkaya pengetahuan tentang kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah etika penyiaran dan analisis isi konten televisi, dengan menyajikan temuan yang mendalam. Sehingga dapat menjadi referensi penting bagi kajian selanjutnya di bidang yang serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan evaluasi yang kritis dan berkelanjutan bagi pihak stasiun televisi dalam merancang, memproduksi, serta menyiarkan konten program televisi di masa mendatang dan memastikan bahwa setiap tayangan yang disiarkan akan menjunjung tinggi standar etika penyiaran, bertanggung jawab secara sosial, serta mampu memberikan tontonan yang layak, edukatif, dan berkualitas bagi khalayak luas khususnya masyarakat di Indonesia.